



LITURGI

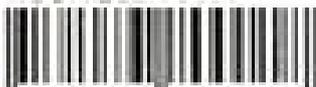
SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



Pesona Hidup Bakti

- ▶ Kerinduan Manusia pada Kesempurnaan
- ▶ Liturgi dalam Komunitas Gereja Awal
- ▶ Merayakan Profesi Religius

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 26
2015

1

ISI EDISI INI



Kerinduan Manusia pada Kesempurnaan	4		
Liturgi dalam Komunitas Gereja Awal	10		
Merayakan Profesi Religius	14		
PSHMR Hanya Dua Bacaan?	19		
Seni Membawakan Doa Presidensial	20	Sejarah Singkat Lektor	52
Nazir Allah	22	Kepala Kantor Ideal di KWI	54
Daun Meja untuk Altar Permanen	24	Evangelarium, Lambang Hal Surgawi	56
Ibadat Pemberkatan Pertunangan	28	Tanya Jawab	58
Imam Pelayan Liturgi yang <i>Ad Validitatem</i>	31	Saran Liturgi	60
Instruksi Liturgis <i>Didache</i>	34	Raker Komlit Regio Jawa 2014: Melihat dan Belajar Bersama Teks-teks Liturgi Episkopal	73
"OMK Asia: Bangkitlah!" Tersengat oleh AYD Korea	38	Festival Lagu Liturgi Anak K.A. Jakarta	76
Tujuan dan Fungsi Musik Liturgi	42	Katekese Ekaristi di Bekasi Utara	78
Jiwa Musik Prapaskah	46	Sidang Tahunan KWI 2014	79
Bulan Liturgi Nasional 2015: Terang Iman, Sukacita Injil	49	Raker Komisi Liturgi KWI	81
		Perayaan Natal Keluarga Besar KWI	83



Edisi Lalu
Liturgi Menghimpun
Semua Orang

Edisi Kini
Pesona Hidup Bakti

Edisi Nanti
Liturgi, Tumpuan Hidup Bakti



Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan Majalah Liturgi terkasih.

Selamat Tahun Baru 2015.

Pada bagian akhir Pesan Natal Bersama 2014 "Berjumpa dengan Allah dalam Keluarga", PGI dan KWI mengajak seluruh umat: "Marilah kita menghadirkan Allah dan menjadikan keluarga kita sebagai tempat layak untuk kelahiran Sang Juru Selamat. Di situlah keluarga kita menjadi rahmat dan berkat bagi setiap orang; kabar sukacita bagi dunia".

Sementara itu, Paus Fransiskus dalam pesan Natal dan berkat "Urbi et Orbi", 25 Desember 2014, antara lain berharap: Semoga kekuatan penebusan Yesus Kristus mengubah senjata menjadi mata bajak, pengrusakan menjadi daya cipta, kebencian menjadi kasih dan kelembutan. Kemudian kita akan dapat berteriak dengan sukacita: "Mata kita telah melihat keselamatan-Mu".

Tema umum Majalah LITURGI tahun 2015 adalah "Hidup Bakti". Tema yang dipilih oleh Dewan Redaksi dalam Raker di Bali pada bulan September 2014 terinspirasi oleh ajakan Paus Fransiskus yang menetapkan tahun 2015 sebagai "Tahun Hidup Bakti". Tema ini akan dijabarkan dalam Topik Utama untuk 4 edisi Malit tahun 2015, yaitu: Tradisi Hidup Bakti dalam Gereja, Kehidupan Religius dan Panggilan Hidup Bakti, Liturgi Hidup Bakti: Tata Perayaan Pengikraran Kaul, dan Sumbangan Hidup Bakti untuk Gereja dan Masyarakat.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka MSF **Penasihat** Cyrilus Harinowo, Budi Hadisurjo, Adharta Ongkosaputra **Penanggung jawab** Bosco da Cunha O.Carm (ex officio) **Wakil Penanggung Jawab** F. Ijas Ridwan **Pemimpin Redaksi** Bosco da Cunha O. Carm (ex officio) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryaeugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Maxi Paat **Sekretaris Redaksi** Didik Iwahyudi **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, RD, Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX, Rudiyanto Subagio OSC, RD, Petrus Bine Saramee, RD, Sridanto Anibowo, RD, Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDB, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Maryanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba **Desain Grafis & Lay Out** Enrico, Wini, Maxi, Markus **Pemimpin Bidang Usaha** Nico Mardiansyah **Bagian Iklan & Promosi** Wisnu Handoyono, Agustinus Santoso, Indri Karmana, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata, Aloysius Maryadi.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (001) 315 3911, 315 4714, SMS (0813) 1080 8853, Fax. (001) 3150 7301.
E-mail: malitkwi@yahoo.com, komik-kwi@kawi.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901
a/n Mitra Komisi Liturgi.

Edison Tinambunan O.Carm

Instruksi Liturgis *Didaché*

Tulisan ini dan juga tulisan berikutnya adalah aspek liturgis yang telah dimulai oleh Kristiani awal yang dikenal dengan periode patristik. Banyak Bapa Gereja dan juga tulisan periode itu memberikan informasi, pendasaran dan teologi liturgis yang bisa memberikan pengajaran dan animasi pada liturgi saat ini.

1. *Didaché*

Kesempatan pertama ini akan ditampilkan bukan seorang tokoh liturgis, melainkan sebuah tulisan yang waktu penulisan bersamaan dengan Kitab Suci Perjanjian Baru. Tulisan itu adalah *Didaché*,¹ yang secara etimologis berarti Instruksi. Sampai saat ini, kita tidak mengetahui penulisnya, akan tetapi tulisan ini menjadi salah satu tulisan penting dari Tradisi Kristiani purba. Sehubungan dengan informasi penulis, tahun penulisanpun adalah kabur, sehingga para ahli hanya bisa menafsirkannya yang dikaitkan dengan

tulisan patristik lainnya. Akibat yang ditimbulkan ialah perbedaan waktu yang diyakini masing-masing ahli berhubungan dengan pendasaran. Ada ahli mengatakan bahwa penulisan *Didaché* adalah sekitar tahun 50, ada juga meyakini tahun 70an dan ada juga ahli mengatakan sekitar tahun 100an. Walaupun para ahli memiliki perbedaan waktu penulisan, berdasarkan perkiraan tahun yang diberikan, *Didaché* adalah salah satu tulisan purba yang ada dalam periode patristik awal.

Sesuai dengan arti nama, tulisan ini berbentuk katekese yang dijiwai Injil. Sasaran yang dituju adalah mereka yang akan menjadi Kristiani (saat ini kita kenal dengan katekumen) dan juga bagi mereka yang telah menjadi Kristiani. *Didaché* menjadi suatu pegangan dalam arahan untuk mengikuti Kristus.² *Didaché* tidak berasal dari satu sumber, melainkan penemuan bagian demi bagian dari berbagai manuskrip yang terdapat di berbagai tempat.

Didaché adalah tulisan yang singkat. Dalam edisi modern, tulisan ini telah

1 Kata ini berasal dari bahasa Yunani: *didaché*. Arti lain adalah pengajaran, doktrin. Turunan dari kata *Didaché* adalah *didaskalia* yang berarti memiliki arti yang sama. Masih berkaitan dengan turunan kata tersebut, kata lain adalah *didaskalos* yang berarti pengajar atau guru, biasa dikenal juga dengan nama *magister/a*. Gambaran umum *Didaché* juga bisa dilihat pada W. Rordorf, "Didaché", *Dizionario Patristico e di Archeologia Cristiana*, Angelo di Bernardino (Ed.), Casale Monferrato: Marietti, 1994, km. 947-948.

2 Masih dalam periode patristik, di kemudian hari juga ada tulisan yang memiliki gaya *Didaché* yang dikenal dengan nama *Ajaran Para Rasul* dan *Konstitusi Para Rasul* yang memasukkan *Didaché* di dalamnya. Kedua tulisan ini juga sarat dengan liturgi pada periode patristik.

disistemasi, sehingga terdiri hanya 16 nomor dengan pembagian tema yang dapat dilihat dalam sistematika berikut, no. 1-6: Moral, no. 7-10: Liturgi, no. 11-15: Disiplinari dan no. 16: Eskatologi.

Didaché dibuka dengan dua pilihan kepada para pendengarnya dengan mengatakan bahwa ada dua jalan, yaitu jalan menuju hidup dan jalan menuju kematian. Gaya ini mirip dengan *Surat Barnabas*, 19 dan 20 dengan menggunakan kata lain, pilihan jalan menuju terang dan menuju kegelapan.³ Diharapkan pembaca memilih jalan kehidupan untuk yang akan datang (no. 16) yang seakan menjadi puncak dari Instruksi *Didaché*. Tema-tema yang mendahului, moral, liturgi, disiplinari, adalah suatu proses untuk mencapai tujuan tersebut.

Mengapa eskatologi menjadi puncak? Tema ini bukan tema yang baru, akan tetapi mendapat penekanan lebih pada abad-abad pertama periode patristik. Salah satu buah hasil itu adalah Kitab Wahyu yang praktis seluruhnya membicarakan eskatologi. Kristiani purba menggeluti dan hidup dalam pengharapan yang kuat akan eskatologi tersebut. Untuk itu dibutuhkan Instruksi, agar jalan yang ditempuh bisa sampai pada tujuannya.

2. Instruksi Liturgi

Didaché memberikan empat nomor instruksi yang bisa dilihat dalam sistematika

3. *Surat Barnabas* bukan ditulis Rasul Barnabas, melainkan seorang Yahudi yang tinggal di Alexandria yang dengan menggunakan nama Barnabas, yang ditulis sekitar tahun 100an. Untuk mengetahui *Surat Barnabas* bisa dilihat dalam Alexander Roberts, James Donaldson (Eds), *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1, Edinburgh-Michigan: T&T Clark-Grand Rapids, 1996, hlm. 137-149. Dengan alasan gaya ini, sebagian ahli berpendapat bahwa *Surat Barnabas* memengaruhi *Didaché* atau sebaliknya, sehingga bagi mereka, tahun penulisan *Didaché* bersamaan dengan *Surat Barnabas*.

Didaché dibuka dengan dua pilihan kepada para pendengarnya dengan mengatakan bahwa ada dua jalan, yaitu jalan menuju hidup dan jalan menuju kematian.

di bawah, yang diatur menurut kebutuhan yanghidupi Kristiani pada waktu itu. Pembagian ini bukan berdasarkan hirarki, melainkan berdasarkan utilitas. Sistematika *Didaché* adalah: no. 7: Baptis, no. 8: Puasa dan Doa, no. 9: Doa Ekaristi, no. 10a: Doa Syukur dan n. 10b: Doa untuk Gereja.

Kristiani purba ditandai dengan pertobatan yang sangat luar biasa, walau mereka mendapat tekanan dan bahkan penganiayaan dari berbagai pihak. Rintangan itu seakan bukan menjadi suatu alasan menjadi Kristiani, malahan sebaliknya. Oleh sebab itu Instruksi untuk baptisan dibutuhkan yang saat ini dikenal dengan *causa forma* dan *causa materia*,... dibaptis dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus di air mengalir. Jika tidak ada air mengalir, maka dibapus di air lain (tidak mengalir, kolam atau bejana), baik itu dengan air hangat, maupun dingin. Jika toh

tidak ada air seperti yang telah disebutkan, maka cukup menuangkan air tiga kali ke atas kepala dengan mengucapkan dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus (n. 7).

Sebelum pembaptisan, calon baptis dianjurkan untuk mempersiapkan diri dengan cara berpuasa.

Puasa dan doa dijadikan dalam satu nomor yang keduanya berusaha meningkatkan cara berpuasa dan berdoa tradisi Yahudi, terlebih-lebih Orang Farisi. Waktu puasa juga mengesampingkan tradisi Yahudi yang berpuasa setiap hari kedua dan kelima yang menurut perhitungan saat ini jatuh pada hari Senin dan Kamis. Sementara itu Kristiani berpuasa setiap hari keempat dan keenam yang perhitungan saat ini jatuh pada hari Rabu dan Jumat.⁴ Sehubungan dengan doa, *Didaché* mengedepankan doa Bapa Kami yang juga menyebutkan frekuensi untuk mendoakannya, tiga kali sehari (no. 8).

Hal yang perlu mendapat catatan dalam Doa ekaristi adalah mengenai struktur. Dalam Doa Syukur Agung saat ini, doa untuk roti mendahului untuk piala (anggur). *Didaché* memiliki struktur

sebaliknya, doa untuk piala/anggur adalah pertama, lalu disusul doa untuk roti. Kemudian doa untuk roti dihubungkan dengan kesatuan Gereja yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagaimana roti dikumpulkan dari berbagai bukit, kemudian diadon menjadi satu roti untuk dibagi bersama, demikian juga Gereja dikumpulkan dari berbagai penjuru bumi ke dalam kerajaan-Nya (n. 9).

Pada nomor 10a, *Didaché* memberikan Instruksi doa setelah ekaristi yang berisikan syukur atas makanan dan minuman baik itu secara materil, maupun spiritual. Doa yang disodorkan masih belum bersifat Trinitas, tetapi masih memberi tekanan pada Bapa dan Putra.

Instruksi liturgis ditutup dengan doa untuk Gereja agar Tuhan sudi menguduskan dan menghindarkan-Nya dari segala yang jahat, memberikan kesempurnaan dalam nama-Nya dan mengumpulkan dari keempat mata angin (Timur, Barat, Utara dan Selatan) yang menunjukkan universalitas Gereja (no. 10b). Teks keseluruhan mengenai Instruksi liturgis, dapat dilihat di bawah ini.

Karena keterbatasan kuantitas artikel, teks *Didaché* tentang liturgi tidak bisa disertakan, walau sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Teks bahasa Inggris dapat diakses melalui web yang diindikasikan dalam catatan kaki.⁵

Penulis, Dosen Patrologi
di STFT Widya Sasana, Malang

4 Kita bisa melihat bahwa puasa Kristiani purba dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat. Keduanya berdasarkan Injil. Dasar berpuasa hari Rabu adalah penghinatan Yudas Iskariot kepada Yesus Kristus (Mrk. 14:10-11). Dasar berpuasa pada hari Jumat adalah sengsara, wafat Kristus (Yoh. 19:16b-27). Untuk puasa Rabu dan Jumat bisa dilihat juga dalam Tertulianus, *De Ieiunio*, 14; *De Iudaeis*, 21; Agustinus, *Epistole*, 38,16,30. Paus Paulus VI pada tahun 1966 menekankan kedua hari puasa ini yang kemudian Konferensi Uskup Italia menambahkan agar tidak makan daging dan juga ikan (http://it.wikipedia.org/wiki/Digiuno_ecclesiastico, 11-11-2014, 16.00). Dalam Kitab Hukum Kanonik, puasa (dan pantang) dilakukan pada hari Rabu Abu dan pada hari Jumat Agung untuk memperingati sengsara dan wafat Yesus Kristus. Sedangkan pantang dilakukan setiap hari Jumat sepanjang tahun, kecuali hari tersebut kebetulan jatuh pada hari Raya (Kanon 1251). Karena tidak menyinggung sama sekali hari Rabu sepanjang tahun sebagai hari puasa, kecuali hari Rabu Abu.

5 Bisa juga mengakses: <http://www.sewavent.org/fathers/0714.htm> (10-11-2014, 10.11). Teks bahasa Italia dapat dilihat di *I Padri apostolici*, Antonio Quasquarelli (Ed., terj.), Roma: Città Nuova, 1994, hlm. 33-36.